KITAB YUDIT: KEMENANGAN KAUM PEREMPUAN ATAS KAUM LAKI-LAKI?

Jarot Hadianto

Abstract:

The story of Judith seems less convenient for Scripture readers today. Judith, an ordinary Israeli widow, uses her beauty to establish herself in the camp of the Assyrian army. She deceives and lies to them. She then puts the commander of the Assyrian army into her deadly trap and kills him in his total unconsciousness. Should we call those heroic deeds? Does Judith deserve to be called a heroine? Moreover, despite the fact that Judith's courage is praised, there are some verses in the book of Judith which are oppressive to women, including to Judith herself. These verses emphasize the negative attitudes held by the Israelite society toward women.

Kata-kata Kunci:

Yudit, kitab Yudit, Deuterokanonika, Holofernes, Nebukadnezar, perempuan, Betulia.

PENGANTAR

Meski menyajikan cerita yang menarik, keberadaan kitab Yudit dalam Alkitab tampaknya kurang disadari oleh kebanyakan umat Katolik di Indonesia. Umat pun kurang mengenal isi maupun kisah kitab ini. Letaknya yang *tersembunyi* bisa dikemukakan sebagai salah satu alasan. Kitab Yudit memang ada di bagian tengah, di antara kitab-kitab Deuterokanonika. Itulah sebabnya kitab ini hanya dijumpai dalam Alkitab yang ditujukan bagi umat Katolik, mengingat saudara-saudari kita dari Gereja lain tidak memandangnya sebagai bagian dari Kitab Suci. Ketidaktahuan umat juga disebabkan oleh minimnya peran kitab Yudit dalam liturgi. Mengingat isinya yang kontroversial dan klimaks cerita yang mengejutkan, rasanya bisa dimengerti mengapa banyak orang enggan mengisahkan detail kisah Yudit dalam perayaan-perayaan liturgis, juga dalam kegiatan-kegiatan katekese yang bertujuan untuk membina umat.

Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwa dalam budaya Barat, kisah Yudit amat sangat populer[1]. Masyarakat di sana bahkan menganggapnya sebagai salah satu cerita alkitabiah yang paling menarik dan

menggemparkan. Pesona Yudit dapat kita temukan dalam berbagai macam karya seni yang beredar di sana, seperti lukisan, drama, novel, juga puisi. Untuk menyebut salah satu contoh kecil, nama Agatha Christie bisa dikemukakan. Penulis cerita misteri ternama ini sempat menyinggung sosok Yudit dalam salah satu novelnya yang terbaik, yakni *Tirai*[2]. Tampaknya masyarakat Barat terkesan dengan sosok Yudit, seorang perempuan – sekaligus janda – yang cantik, saleh, namun pemberani. Di tengah-tengah masyarakat yang didominasi kaum laki-laki, Yudit membuktikan bahwa kaum perempuan tidak boleh dianggap remeh. Dengan gagah berani, Yudit menyelamatkan bangsanya dari kepunahan, sehingga ia pun dipandang sebagai pahlawan dan diberi gelar "yang diberkati" (Ydt 15:10)[3].

Meskipun demikian, sudah lama pula kisah Yudit, termasuk statusnya sebagai pahlawan Israel, dipertanyakan dan diperdebatkan. Masalahnya, untuk mengalahkan lawan, senjata Yudit tidak lain adalah kecantikan wajahnya. Dengan paras yang elok, termasuk dengan perhiasan dan wangi-wangian yang membalut sekujur tubuhnya, Yudit mendatangi perkemahan musuh, memperdaya mereka, membangkitkan gairah seksual sang panglima, dan akhirnya membunuhnya ketika ia sedang terlelap. Apakah tindakan Yudit itu layak disebut sebagai tindakan seorang pahlawan? Apakah kaum perempuan layak membanggakan Yudit sebagai pahlawan yang mewakili eksistensi mereka?

KISAH KEPAHLAWANAN YUDIT

Kitab Yudit dapat dibagi menjadi dua bagian besar: ekspedisi militer Raja Nebukadnezar (bab 1-7) dan tindakan Yudit untuk menyelamatkan bangsanya (bab 8-16)[4]. Di bagian pertama kita dapat melihat kekuatan manusia, tepatnya kaum laki-laki, yang sering kali digambarkan secara berlebihan (misalnya 2:19-20). Sementara itu, karya Yang Mahaagung digambarkan di bagian kedua. Dia yang adalah sumber dari segala kekuatan bekerja melalui seorang perempuan bernama Yudit.

Alkisah, Nebukadnezar, raja Asyur, murka karena negara-negara di bagian Barat menolak mendukung dia dalam perseteruan dengan Arfaksad, raja Media. Harga diri Nebukadnezar runtuh, sebab utusan-utusan yang dikirimnya mereka tolak mentah-mentah. Maka, setelah berhasil mengalahkan Arfaksad, Nebukadnezar berniat memulihkan kehormatannya dengan menaklukkan wilayah-wilayah yang meremehkannya itu. Dikirimkannya bala tentara dalam jumlah yang sangat besar di bawah pimpinan Holofernes, sang panglima agung. Keberhasilan besar diraih oleh pasukan Asyur. Bangsa-bangsa berhasil mereka taklukkan, tempat-tempat sucinya mereka hancurkan. Holofernes juga memerintahkan agar setiap orang menyembah Nebukadnezar sebagai dewa mereka.

Pada akhirnya, pasukan Asyur mendekati wilayah Yudea. Mereka mengepung sebuah kota bernama Betulia yang letaknya sangat strategis karena merupakan pintu gerbang menuju Yerusalem. Untuk melumpuhkan Betulia, Holofernes menghentikan pasokan air dan makanan bagi penduduk kota itu. Tidak berapa lama, kelaparan yang parah melanda penduduk Betulia. Mereka pun mulai berpikir untuk menyerah.

Dalam situasi kritis itulah tampil seorang perempuan bernama Yudit. Namanya berarti "perempuan Yahudi." Janda yang saleh ini mengkritik lemahnya iman penduduk kota, termasuk para tua-tua, karena berniat menyerahkan diri terhadap musuh. Ia menegaskan bahwa Tuhan akan menyelamatkan Israel melalui tangannya (8:33). Dengan persetujuan para tua-tua, Yudit pun mulai beraksi. Ia menanggalkan pakaian jandanya, menggantinya dengan pakaian pesta. Tubuhnya dilumuri dengan wangi-wangian yang harum semerbak. Dikenakannya pula banyak perhiasan dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dari janda yang berduka, dalam sekejap Yudit berubah menjadi perempuan yang cantik dan menggoda.

Setelah itu, ditemani oleh seorang dayang, pergilah Yudit ke perkemahan musuh. Ia berpura-pura menyeberang ke pihak lawan. Kepada pasukan Asyur, dikatakannya pula bahwa ia berniat memberikan informasi penting yang akan membuat mereka menaklukkan Betulia dengan mudah (10:13). Terpesona oleh kecantikan Yudit, pasukan musuh dan panglima mereka mempercayai perkataan itu begitu saja. Holofernes bahkan menyediakan kemah khusus bagi Yudit. Keramahan dan kemurahan hati Holofernes jelas didorong oleh hasrat seksual sang panglima terhadap perempuan yang cantik jelita ini.

Akhirnya, saat yang dramatis pun tiba. Suatu malam, Holofernes berniat mengajak Yudit untuk berhubungan intim. Diundangnya Yudit untuk menghadiri pesta yang diadakan olehnya. Ketika pesta usai, tinggallah Yudit berdua dengan sang panglima. Namun, karena minum anggur terlalu banyak, Holofernes tidak sanggup berbuat apa-apa. Ia mabuk berat dan jatuh tertidur. Yudit memutuskan bahwa inilah saat yang tepat baginya untuk bertindak. Misi harus segera dituntaskan. Berdoalah Yudit kepada Tuhan. Ia memohon kekuatan agar mampu melakukan kehendak-Nya. Segera sesudah itu, Yudit mengambil pedang Holofernes, dan kepala panglima pasukan Asyur itu pun dipenggalnya.

MENGENAL JENIS SASTRA DAN LATAR BELAKANG KITAB YUDIT

Kitab Yudit tidak boleh dilihat sebagai buku sejarah. Secara historis, ada terlalu banyak kemustahilan dalam kitab ini (misalnya, Nebukadnezar yang

adalah raja Babel di sini disebut sebagai raja Asyur, 1:1). Selain itu, dimunculkan pula sejumlah tokoh yang keberadaannya tidak pernah dikenal dalam sejarah dunia (Arfaksad, raja Media, 1:1). Data geografis dalam kitab Yudit juga bermasalah (Betulia kemungkinan merupakan kota imajinatif, 4:6). Sejajar dengan kitab Ester, kitab Yudit kiranya lebih tepat disebut sebagai sebuah novel sejarah. Kekeliruan yang mencolok dan bertebaran dalam kitab ini mungkin mengganggu kita sebagai pembaca. Mengenai hal ini, baiklah kita mendengar pendapat Martin Luther. Menurutnya, "Penulis *sengaja* membuat banyak kesalahan ... untuk mengingatkan pembaca bahwa kitab ini harus dibaca dan dipahami sebagai sebuah kisah rohani yang suci[5]."

Meskipun menceritakan ekspedisi militer yang dilakukan Raja Nebukadnezar (abad 6 SM), novel sejarah ini diperkirakan ditulis dalam bahasa Ibrani pada akhir abad 2 SM. Kita tidak tahu siapa penulisnya[6]. Namun, sang penulis kiranya adalah seorang Yahudi yang tinggal di Palestina selama masa pemerintahan dinasti Hasmoni. Sebagai pendukung keluarga Makabe, ia menulis novel ini sebagai sebuah propaganda untuk mendukung pemberontakan bangsa Yahudi demi meraih kemerdekaan mereka[7]. Melalui sosok Yudit, ditampilkannya gambaran prajurit Israel sebagai pribadi yang saleh, tapi juga unggul.

Kisah Yudit menggambarkan krisis hebat yang melanda Israel, sekaligus pembebasan agung yang mereka alami. Cerita dibangun dengan menampilkan sejumlah kontras[8], di mana kekuatan semu dihadapkan dengan kekuatan yang sejati. Mereka yang mengandalkan kekuatan semu adalah Raja Nebukadnezar, Holofernes dan pasukannya, serta kaum laki-laki di Betulia, terutama para tua-tua mereka. Orang-orang ini tampaknya berkuasa, tetapi kekuatan manusiawi mereka pada akhirnya akan sia-sia. Berbeda halnya dengan Yudit. Sebagai seseorang yang menyandang *stigma ganda*, perempuan sekaligus janda, Yudit sebenarnya bukan sosok yang dianggap penting dalam masyarakat Israel. Namun, Allah, sumber dari segala kekuatan, bekerja dalam dan melalui dirinya. Sebagai bagian dari umat Allah (8:1-3), Yudit tahu persis tentang itu. Kesetiaannya kepada Tuhan tidak perlu dipertanyakan lagi (8:4-8).

Kehormatan yang dilecehkan dan munculnya perlawanan demi membela kehormatan tersebut tampak jelas merupakan pola kisah dalam kitab Yudit[9]. Rencana Holofernes yang berniat memaksa orang-orang Israel untuk menyembah Nebukadnezar (3:8; 4:12) kiranya menunjuk pada perintah Antiokhus IV untuk mengadakan penyembahan berhala di Bait Allah Yerusalem (1Mak 1:41-43, 54-55, 59). Dalam budaya Israel kuno, kehormatan dan harga diri harus dijaga, sementara aib harus dihindari. Mempertahankan kehormatan Allah, bangsa, dan keluarga adalah nilai

yang tertinggi. Cara yang ditempuh Yudit untuk mengalahkan dan membunuh Holofernes harus dipahami dalam konteks itu.

UNSUR-UNSUR DALAM KITAB YUDIT YANG MERUGIKAN CITRA KAUM PEREMPUAN

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan yang menjadi tokoh utama dalam cerita-cerita alkitabiah jumlahnya tidak banyak. Oleh karena itu, tampilnya Yudit menarik untuk diperhatikan, apalagi banyak aspek dalam diri perempuan ini yang memang layak untuk dikagumi, seperti ketekunannya dalam berdoa dan berpuasa, keteguhannya untuk menjadi janda yang suci, dan tentu saja keberanian serta kerelaannya untuk mempertaruhkan nyawa demi keselamatan bangsanya[10]. Semua itu menjadikan Yudit alat yang sempurna untuk mewujudkan karya keselamatan Allah.

Tidak heran, sejak dahulu kala, Bapa-bapa Gereja pun memuji keberanian Yudit. Klemens dari Roma, misalnya, menulis kepada jemaat di Korintus (sekitar tahun 96), "Ketika kotanya dikepung, Yudit yang diberkati memohon kepada para tua-tua untuk diizinkan pergi ke perkemahan musuh. Maka, majulah dia menantang bahaya demi cintanya terhadap negeri dan seluruh rakyat. Pada akhirnya, Tuhan menyerahkan Holofernes ke tangan seorang perempuan[11]." Klemens kemudian membandingkan Yudit dengan Ester yang juga mempertaruhkan hidupnya bagi keselamatan umat Allah.

Akan tetapi, meski memuji kehebatan Yudit, Bapa-bapa Gereja biasanya berhati-hati dengan tidak menceritakan kisahnya secara detail[12]. Mereka tampaknya menyadari bahwa kitab Yudit mengandung banyak kontroversi yang bisa membuat umat tidak nyaman. Masalah yang sama juga dihadapi oleh pembaca Kitab Suci masa kini. Kitab Yudit akan mendatangkan kesulitan jika isinya dimengerti secara keliru atau diterapkan dengan tidak bijaksana. Teristimewa bagi kaum perempuan, kitab Yudit justru bisa mendatangkan kerugian jika tidak dipahami dengan tepat. Berikut ini adalah sejumlah hal dalam kitab Yudit yang bisa merugikan citra perempuan pada umumnya.

Kecantikan itu Berbahaya

Seorang pahlawan akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum ia berangkat ke medan perang untuk menghadapi musuh-musuhnya. Persiapan ini bisa mencakup strategi yang matang, senjata yang canggih, juga latihan fisik yang keras agar lawan bisa dihajar dan dikalahkan. Jika perseteruan itu terjadi di dunia film, kita boleh memastikan

bahwa pada akhirnya sang pahlawan akan bertemu dengan musuhnya dalam pertarungan dahsyat satu lawan satu. Sang pahlawan tentu saja akan keluar sebagai pemenang.

Yudit pada akhirnya memang berhasil menaklukkan Holofernes. Namun, persiapan macam apa yang dilakukan Yudit untuk mengalahkan panglima pasukan Asyur tersebut? Menurut Ydt 10:3-4, "Ia melepaskan kain kabung yang dikenakannya ... Lalu ia mengurapi dirinya dengan minyak wangi yang banyak, menata rambut kepalanya, dan memasang perhiasan di atasnya, serta mengenakan pakaian pesta ... Lalu ia memakai sandal pada kakinya, memasang gelang kaki dan lengan, mengenakan cincin-cincin, anting-anting, dan semua perhiasan lainnya. Ia merias dirinya menjadi begitu cantik sehingga akan menggoda mata semua laki-laki yang memandangnya."

Meskipun kita sadar bahwa sangat tidak mungkin bagi Yudit untuk bertarung melawan Holofernes di medan perang, tetap saja sulit bagi kita untuk menerima bahwa perempuan ini memanfaatkan kecantikannya untuk memperdaya musuh. Yudit merelakan dirinya dijadikan obyek seksual. Dari teksnya sendiri tampak ada indikasi kuat bahwa ia sengaja melakukan hal itu. Tujuan Yudit merias diri secantik mungkin memang untuk membangkitkan nafsu pihak lawan. Yudit dengan demikian menggunakan seksualitasnya untuk menghancurkan Holofernes.

Dalam hal ini, tindakan Yudit sama sekali tidak menguntungkan citra kaum perempuan. Di dalamnya bahkan mungkin terkandung gagasan anti-perempuan. Mengapa demikian? Lihatlah, si cantik Yudit memanfaatkan parasnya yang elok itu untuk memperdaya musuh. Dusta dan kecantikan melebur menjadi satu, sehingga pembaca kitab ini bisa jadi secara keliru menangkap pesan bahwa "kecantikan dan seksualitas perempuan berbahaya bagi laki-laki, sebab kaum perempuan menggunakan daya tarik mereka itu untuk menipu, mencelakakan, dan membunuh kaum laki-laki[13]."

Pahlawan yang Penuh Dusta

Sebagai bagian dari strategi yang diterapkannya, Yudit pun berbohong kepada Holofernes dan pasukan Asyur. Kepada pasukan musuh, ia berkata, "Aku dalam perjalanan menghadap Holofernes, panglima besar bala tentaramu, untuk memberinya laporan yang dapat dipercaya. Aku akan menunjukkan kepadanya jalan yang harus ditempuh untuk menguasai seluruh wilayah pegunungan, tanpa seorang pun dari para prajuritnya kehilangan nyawanya" (10:13). Jelas, tidak tidak ada kebenaran sedikit pun dalam perkataan itu. Tujuan dari semua perkataan Yudit adalah agar musuh menerimanya di perkemahan mereka, serta memberinya kepercayaan.

Oleh karena itu, secara etis tindakan Yudit dapat dipertanyakan. Berkata benar dan jujur tampaknya bukan merupakan prioritas baginya, apalagi terhadap musuh yang memang akan ia hancurkan. Dengan demikian, kalaupun dipuji sebagai seorang pahlawan, agak sulit bagi kita untuk menjadikan Yudit sebagai tokoh panutan yang pantas diteladani. Celakanya, sejumlah tokoh perempuan yang dianggap sebagai pahlawan dalam Alkitab ternyata melakukan hal yang sama. Rahab berbohong kepada utusan raja Yerikho (Yos 2:4-5), sedangkan Yael menipu Sisera sebelum membunuhnya (Hak 4:18). Dari tindakan Yudit, Rahab, dan Yael tersebut, kesan yang salah bisa lahir dalam benak pembaca Alkitab bahwa perkataan perempuan tidak pernah bisa dipercaya.

Kembali ke Yudit, memang agak janggal bahwa kita berhadapan dengan seseorang yang di satu sisi menaati hukum Taurat secara detail (di perkemahan Holofernes, Yudit tetap tekun berdoa dan berhati-hati soal makanan), namun pada saat yang sama berdusta dan sanggup membunuh orang lain. Mengutip E.C. Bissell, DeSilva berpendapat bahwa dengan cara itu, Yudit membahayakan nama baik Allah. Menurut DeSilva,

> "Cara yang ditempuh Yudit penuh dengan tipu daya mulai dari awal sampai akhir, padahal ia digambarkan sebagai sosok yang selalu meminta pertimbangan dari Allah, juga sebagai sosok yang diberkati oleh-Nya. Yael pantas dikritik karena membunuh orang yang bersembunyi dalam kemahnya, padahal dia sendirilah yang menawarkan perlindungan kepada orang itu. Yang dilakukan Yudit lebih berat lagi, sebab sudah direncanakan sejal awal. Yudit dengan demikian membahayakan kemurnian dirinya. Yang dipersalahkan nanti juga bukan dia, melainkan pihak yang mengutusnya, yakni Allah. Kalau Allah memberkati Yudit, itu berarti Ia menyetujui juga siasat dan penipuan yang dilakukannya[14]."

Pada Akhirnya Kembali ke Rumah

Keberanian Yudit memang mendapat pujian dan pengakuan (15:8-10). Namun, jangan dikira bahwa kitab Yudit sepenuhnya berpihak kepada kaum perempuan. Dalam kitab ini tetap dapat dijumpai sejumlah pernyataan negatif tentang perempuan, termasuk tentang Yudit sendiri. Perempuan dalam kitab Yudit masih dianggap sebagai barang jarahan (4:12; 9:4). Hidup dan tindakan mereka bergantung kepada kaum laki-laki, sehingga Yudit pun terlebih dahulu perlu berbicara dengan para tua-tua sebelum pergi ke perkemahan musuh (8:10). Mereka pada awalnya meremehkan Yudit dengan memintanya untuk berdoa memohon turunnya hujan (8:31). Keunggulan laki-laki juga tampak pada gagasan bahwa akan sangat memalukan jika seorang laki-laki sampai dikalahkan oleh seorang

perempuan (9:10; 13:15; 16:5). Yudit sendiri bahkan *menyetujui* gagasan tersebut!

Apa yang terjadi pada Yudit setelah semua ketegangan itu berakhir juga mengecewakan. Holofernes dibunuh, pasukan Asyur dipukul mundur, dan sesudah itu "Yudit pulang ke Betulia dan tinggal di tanah miliknya" (16:21). Tentu saja diselenggarakan perayaan dan penghormatan bagi Yudit atas jasanya yang luar biasa bagi bangsa Israel. Akan tetapi, peran Yudit berakhir sampai di situ. Nasibnya sama dengan perempuan lain pada masanya: tinggal di rumah, pasif, dan asosial. Yudit tidak menjadi perempuan yang bebas. Terkurung dalam sistem masyarakat patriarkat, ia tetaplah seorang perempuan yang tunduk kepada kaum laki-laki[15].

Mendukung gagasan tersebut, Pamela J. Milne mengatakan bahwa kitab Yudit memang melestarikan semangat patriarkat. Meski menggambarkan kepahlawanan seorang perempuan, segala sepak terjang Yudit sebenarnya ditampilkan dari sudut pandang laki-laki. "Tindakan-tindakan yang dilakukan Yudit berakar pada gejolak ketakutan laki-laki atas seksualitas perempuan. Yudit tidak membebaskan dirinya maupun perempuan lain dari ideologi gender pada masa itu," demikian menurutnya[16]. Sebagai salah satu contoh, barang jarahan yang menjadi hak Yudit malah ia persembahkan kepada Allah melalui para imam (16:19).

Bagaimana masyarakat patriarkat memandang perempuan ditegaskan dalam kitab ini sejak dari permulaan tampilnya Yudit, yakni dalam tindakannya memanfaatkan seksualitasnya untuk meraih tujuan yang ia inginkan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pula nasib Yudit setelah kemenangan Israel, muncul pula pendapat bahwa kisah Yudit kemungkinan hanyalah upaya tradisi patriarkat untuk menjelaskan kenyataan yang mengganggu, yakni mengapa perempuan bisa mengalahkan dan membunuh laki-laki[17].

Dengan demikian, apakah Yudit seorang pahlawan? Bagi sebagian orang, Yudit tetaplah seorang pahlawan, tapi bukan pahlawan pembela hak-hak kaum perempuan.

Penolong yang Sesungguhnya

Sebagai seorang pahlawan, Yudit sangatlah rendah hati. Dua faktor menunjukkan hal itu: kehidupannya yang sangat saleh dan pandangannya mengenai kedaulatan Allah[18]. Keberhasilannya dalam mengalahkan musuh pun ia sebut sebagai karya Allah (8:33; 13:14-16; 16:1-17). Ia sendiri hanyalah alat atau sarana yang dipakai Allah untuk mewujudkan karya keselamatan yang dikerjakan-Nya. Maka, dalam nyanyian syukurnya Yudit berseru,

"Tuhan Allah yang Mahakuasa telah menghempaskan mereka dengan tangan seorang perempuan" (16:5).

Namun, sejumlah pihak rupanya terganggu dengan hal itu. Menurut mereka, kepahlawanan Yudit ditenggelamkan oleh pernyataan bahwa pembebas atau penolong Israel yang sesungguhnya adalah Allah, bukan Yudit. Karena penegasan itu, kitab Yudit dipandang tidak berpihak kepada kaum perempuan. Allah Israel adalah Allah kaum laki-laki. Dia sendiri juga sering digambarkan sebagai laki-laki. Oleh sebab itu, M. Stocker berkata, "Yudit hanyalah alat yang dimanfaatkan oleh budaya patriarkat[19]." Milne mengungkapkan pernyataan yang lebih kuat, "Dengan berkali-kali menyatakan bahwa keberhasilannya adalah karena Allah, Yudit secara efektif memperkuat pandangan budaya patriarkat bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki[20]."

MEMULIHKAN CITRA PEREMPUAN DAN KEPAHLAWANAN YUDIT

Semua kritikan tersebut di atas tidak mampu menghapus kenyataan bahwa Yudit telah melakukan hal yang luar biasa. Pertimbangkan bahwa Yudit adalah perempuan dan juga janda yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Pada masa itu, kedudukan mereka biasanya terpinggirkan dan dianggap sebagai kaum kelas dua. Yudit mendobrak situasi tersebut. Dia menentukan sendiri langkah-langkah yang akan ia lakukan. Tanpa rasa takut, dia mendatangi perkemahan musuh, menjalankan siasatnya, hingga akhirnya berhasil membunuh sang panglima di kemahnya sendiri. Saat itu, Yudit praktis sendirian, sementara ada begitu banyak prajurit musuh di sekelilingnya. Apakah mereka yang mencela tindakan Yudit berani mempertaruhkan hidup mereka seperti itu? Relakah mereka berkorban demi keselamatan negara seperti yang dilakukan oleh perempuan ini?

Memang harus diakui bahwa strategi yang diterapkan Yudit akan selalu menjadi kontroversi. Namun, dengan taktik itulah dia berhasil menyelamatkan bangsanya dari kehancuran. Yudit pun lalu disejajarkan dengan Daud sebagai penyelamat bangsa Israel[21]. Kisahnya berhadapan dengan Holofernes juga dipandang sebagai *versi perempuan* dari kisah *Daud Melawan Goliat*. Selain aksi kepahlawanan tersebut, banyak hal bisa kita pelajari dari kitab Yudit. Oleh karena itu, baiklah kita memberi tanggapan dan klarifikasi mengenai sejumlah teks dalam kitab Yudit yang dirasa merusak kepahlawanan Yudit, juga citra kaum perempuan pada umumnya.

Demi Harga Diri Bangsa dan Nama Baik Allah

Sejak awal, langkah Yudit mendekati Holofernes memang merupakan siasat untuk mengelabuhi dan menundukkan sang panglima. Perempuan ini memiliki rencana yang jelas dalam benaknya, juga perhitungan waktu yang matang untuk mewujudkan rencananya itu tahap demi tahap. Strategi yang dirancang Yudit harus dipahami dalam konteks budaya masyarakat Yahudi yang berkembang dalam periode Bait Allah yang kedua, menyangkut *harga diri dan rasa malu*. Sangat jelas bahwa harga diri yang diserang serta upaya untuk membela harga diri tersebut merupakan pola kisah dalam kitab Yudit. Dalam konteks inilah penipuan yang dilakukan Yudit perlu dimengerti. Ia melakukan itu demi mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsanya[22].

Serbuan pasukan Asyur mengancam harga diri dan eksistensi bangsa Israel. Kehormatan dan nama baik Allah juga terancam dipermalukan. Yudit menyadari hal itu, dan dengan segera merancang sebuah strategi yang penuh tipu daya untuk menyelamatkan Israel, juga kelangsungan iman terhadap Allah. Sebuah studi menyangkut Perjanjian Lama, kitab-kitab pseudepigrapha, dan sastra Yunani klasik menunjukkan bahwa dalam budaya bangsa-bangsa di sekitar Laut Tengah, tipu daya dapat disebut sebagai *keutamaan*, tentunya dalam situasi khusus. Bersiasat untuk menyesatkan musuh dapat diterima, bahkan dipuji dan dianjurkan, ketika keselamatan suatu kelompok terancam oleh serangan kelompok lain. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan Yudit bukan hal yang aneh bagi masyarakat pada masanya, bukan pula merupakan aib ataupun skandal[23].

Pilihannya bukan antara *melakukan kekerasan* atau *tidak melakukan kekerasan*. Pilihan yang ada adalah *melakukan kekerasan* atau *dimusnahkan*[24]. Itulah situasi sulit yang dialami Yudit dan orang-orang Israel. Mereka dikepung oleh pasukan Asyur yang sangat kuat. Berdiam diri akan membuat mereka dipermalukan karena mereka akan menjadi bangsa jajahan. Iman mereka pun diusik karena mereka akan dipaksa untuk meninggalkan Allah. Lama-kelamaan eksistensi mereka akan lenyap. Jalan satu-satunya adalah melakukan perlawanan. Sesuai dengan budaya masyarakat saat itu, Yudit dengan cerdik merancang strategi yang jitu untuk membela kehormatan Allah, kehormatan bangsanya, dan juga kehormatannya sendiri. Dengan konteks demikian, tipu daya yang dilancarkan Yudit kiranya merupakan taktik perang yang terhormat.

Kecantikan Hanyalah Salah Satu Senjata Yudit

Sepertinya kitab Yudit mengisahkan perang antar gender, dan kaum perempuan, yang diwakili oleh sosok Yudit, menunjukkan superioritas mereka di sini. Seksualitas adalah salah satu senjata andalan Yudit. Perempuan ini sangat memahami bahwa rencananya akan berhasil hanya kalau ia mampu membangkitkan gairah musuh atas dirinya. Dan, itulah yang terjadi. Wajah yang cantik, baju yang indah, perhiasan yang gemerlap, dan parfum yang harum semerbak, membuat musuh lupa diri manakala memandang Yudit (10:7, 14, 19, 23)[25]. Cukuplah ia tersenyum, laki-laki akan bertekuk lutut di hadapannya.

Apakah tindakan Yudit tersebut salah dan patut dikecam? Tipu daya dan eksploitasi sensualitas tubuh adalah bagian dari strategi perang yang diterapkan Yudit. Dalam konteks perang, bukan Yudit yang patut dipersalahkan, melainkan Holofernes yang tidak hati-hati. Sang panglima tahu bahwa mereka sedang berperang, tahu pula bahwa Yudit berasal dari pihak lawan. Ia bertindak ceroboh dengan mempercayai kata-kata Yudit begitu saja, bahkan memberi perempuan itu tempat di perkemahannya. Menyerah pada nafsu seksual, ditambah kegemaran minum anggur secara berlebihan, membuat Holofernes tidak mampu mengusai dirinya. Ia terbunuh oleh kelalaiannya sendiri.

Namun, perlu diperhatikan pula bahwa kesuksesan misi Yudit tidak semata-mata bergantung pada wajah yang cantik. Perempuan ini mempertimbangkan segala sesuatunya masak-masak agar berhasil menyusup ke perkemahan musuh dan keluar dari situ dengan selamat. Dia membawa bekal makanan sendiri agar tidak menyantap sesuatu yang tidak halal (10:5). Kantong yang semula menjadi tempat makanan ternyata dipersiapkan pula untuk menyembunyikan kepala Holofernes (13:10). Selain itu, permohonan izin untuk berdoa setiap malam di lembah ternyata juga merupakan siasat Yudit agar kelak dapat meninggalkan perkemahan musuh tanpa memancing kecurigaan (11:17; 13:10). Dapat disimpulkan bahwa Yudit adalah perempuan yang cerdas. Untuk mengalahkan lawan, langkah demi langkah ia persiapkan dengan matang.

Di atas segalanya, Yudit memandang bahwa keberhasilannya bergantung sepenuhnya pada Allah. Ia percaya bahwa hikmat, keberanian, dan kekuatan berasal dari-Nya. Karena itu, dengan kesadaran bahwa dirinya adalah alat yang dipakai Allah untuk menyelamatkan bangsanya (8:33), Yudit selalu memulai segala tindakannya dengan doa (9:1-14), termasuk detik-detik sebelum ia memenggal kepala Holofernes (13:4-7). Doa adalah senjata utama Yudit dalam mengalahkan musuh, bukan kecantikan ataupun kemampuan pribadinya. Kematian Holofernes dan kemenangan

Israel atas pasukan Asyur terutama merupakan karya dan kehendak Allah (16:5).

Yudit, Perempuan yang Unggul

Sepertinya tidak mudah untuk menentukan *pemenang* perang antar gender dalam kitab Yudit. Memang Yudit tampaknya mengungguli para laki-laki, seperti Nebukadnezar, Holofernes, pasukan Asyur, kaum tua-tua, juga para penduduk Betulia. Namun, seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Yudit pada akhirnya tidak berperan dalam masyarakat. Setelah perang usai, ia kembali ke rumahnya dan melanjutkan hidupnya sebagaimana para janda pada umumnya (16:21-22). Itu yang membuat Yudit dinilai tidak jauh berbeda seperti perempuan lain yang tunduk di bawah kaum laki-laki.

Akan tetapi, mengingat kisah ini tampaknya ditulis oleh seorang laki-laki yang hidup dalam budaya patriarkat akhir abad 2 SM, kiranya hal tersebut cukup wajar dan tidak bisa dielakkan. Mengingat waktu penulisan, kita justru harus menyimpulkan bahwa penulis memiliki pandangan yang lebih maju dibandingkan orang-orang sezamannya dengan menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam cerita yang disusunnya. Karena itu, sebagai pembaca, alangkah baiknya kalau kita berfokus pada citra positif perempuan dalam kisah ini, bukan pada sisi negatifnya.

Yudit sejak semula diperkenalkan sebagai janda yang mandiri dan terkemuka. Seorang janda pada abad 6 SM tidak berhak atas warisan sang suami. Kalau sang suami meninggal dan mereka tidak punya anak, ia harus kembali ke rumah ayahnya (Kej 38:11; Im 22:13; Rut 1:8) atau tetap menjadi anggota keluarga suaminya dengan perkawinan levirat[26]. Namun, Yudit dikisahkan menerima warisan dari suaminya (8:7). Yudit juga berkuasa membagi-bagi warisan itu sebelum ia meninggal (16:24). Dari keistimewaan itu, kita dapat melihat bahwa Yudit adalah perempuan dengan karakter yang sangat kuat.

Memang benar bahwa Yudit berbicara terlebih dahulu dengan para tua-tua sebelum ia menyeberang ke perkemahan musuh. Namun, ia tidak mendatangi mereka. *Dialah yang memanggil mereka untuk datang ke rumahnya* (8:10). Tanpa ragu, Yudit mengkritik para tua-tua yang berani mencobai Allah (8:11-12). Ia kemudian memaparkan rencananya untuk menyelamatkan Israel. Para tua-tua tersebut mendengarkan saja perkataan Yudit. Mereka tidak melakukan apa-apa selain memberikan persetujuan. Mereka pun memuji hikmat yang dimiliki Yudit (8:28-29) dan melaksanakan apa yang diminta oleh perempuan ini (8:33; 10:9)[27].

Yudit juga patut dikagumi karena dia merupakan salah satu dari sedikit perempuan dalam Alkitab yang dapat banyak berbicara untuk mengungkapkan pandangan dan isi hatinya. Di antara mereka, Yudit bahkan paling unggul karena dalam dua kesempatan dia sungguh berbicara panjang lebar, yakni kepada Uzia dan para tua-tua (8:11-27), serta kepada Holofernes (11:5-19). Perasaan Yudit juga terungkap lewat sejumlah doa, yakni sebelum ia memulai petualangannya (9:1-14), sebelum ia memenggal kepala Holofernes (13:4-7), dan dalam nyanyian syukur untuk merayakan kekalahan pasukan Asyur (16:1-17)[28]. Semua itu membuktikan bahwa Yudit adalah perempuan yang terkemuka dan disegani.

Pahlawan yang Gagah Berani dan Hamba yang Rendah Hati

Kekalahan Betulia akan menjadi bencana bagi para penduduknya. Bukan itu saja. Karena Betulia merupakan pintu gerbang menuju Yerusalem, takluknya kota ini pasti akan segera diikuti oleh Yerusalem dan Bait Allah. Tentang hal ini Yudit berkata, "Sebab, jika kita direbut, seluruh Yudea pun akan ditaklukkan. Tempat Kudus kita akan dijarah dan Allah akan menanggungkan pencemaran itu atas darah kita sendiri" (8:21). Namun, kaum laki-laki di Betulia tidak sanggup berbuat apa-apa. Mereka begitu ketakutan melihat pasukan Asyur yang jumlahnya tidak terhitung, laksana kumpulan belalang dan debu tanah (2:20). Yang bisa mereka lakukan hanyalah menunggu Tuhan bertindak (7:30).

Yudit punya sikap yang berbeda. Bagaimana mungkin Tuhan bertindak kalau mereka sendiri tidak rela dijadikan sarana oleh-Nya? Maka, majulah Yudit menantang bahaya. Musuh memang kuat, tetapi Tuhan jauh lebih kuat. Yudit tampaknya tahu bahwa "Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Segala pertempuan ada di tangan-Nya" (bdk. 1Sam 17:47). Demikianlah, Tuhan melindungi Yudit. Ia berhasil membunuh Holofernes tanpa kehilangan kesucian dirinya. Maka, Uzia pun berkata, "Hai putriku, terberkatilah engkau oleh Allah yang Mahatinggi, melebihi semua perempuan di atas bumi! Terpujilah Tuhan Allah, yang menciptakan langit dan bumi! Ia telah menuntun engkau untuk menghancurkan kepala panglima besar musuh-musuh kita" (13:18, bdk. Hak 5:24; Luk 1:42, 48).

Dalam kisah Yudit, kita bisa melihat bahwa Allah sungguh bertindak menyelamatkan umat-Nya. Kemenangan Allah atas musuh-musuh-Nya merupakan tema kitab ini. Oleh karena itu, Yudit menunjuk Allah sebagai sumber segala keberhasilan yang diraihnya. Meskipun benar bahwa Allah Israel sering digambarkan sebagai laki-laki, rasanya tidak adil kalau Yudit kemudian dikatakan menjadi contoh tunduknya perempuan terhadap laki-laki yang merupakan kekhasan sistem patriarkat[29]. Masalahnya, tidak hanya

Yudit, semua pahlawan Israel dalam Alkitab melakukan hal yang sama (misalnya Daud, 1Sam 17:45). Mereka memandang diri mereka sebagai hamba Allah, sebagai alat yang digunakan Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya. Dengan melakukan itu, Yudit menyejajarkan dirinya dengan para pahlawan lain yang percaya sepenuhnya terhadap Allah, dan dengan rendah hati mengembalikan segala pujian dan hormat kepada-Nya, sumber segala hikmat dan kekuatan[30].

PENUTUP

Mengajak umat Kristiani masa kini untuk membaca kitab Yudit dan mengambil makna positif darinya bukan merupakan hal yang mudah. Bagaimana tidak? Membayangkan seorang perempuan cantik membawa pedang di tangan kanan dan kepala penuh darah di tangan kirinya tentu akan menimbulkan kengerian yang amat sangat. Di Irak dan Suriah saat ini ada kelompok fundamentalis yang menangkapi siapa saja yang tidak sealiran dengan mereka. Para tawanan itu banyak yang akhirnya mati dipenggal. Untuk menebar teror, kekejian itu bahkan diunggah di YouTube! Kebiadaban tersebut sama sekali tidak bisa kita terima. Jika demikian, adakah alasan bagi kita untuk memuji dan mendukung tindakan serupa yang dilakukan oleh Yudit?

Mengetahui jenis sastra sebuah kitab adalah kunci utama untuk memahami pesan-pesan kitab tersebut. Kitab Yudit bukan buku sejarah, melainkan novel sejarah yang ditulis sebagai propaganda untuk mendukung pemberontakan Makabe. Banyak adegan dalam kitab ini yang dibuat dramatis dan berlebihan agar tampak dahsyat dan menarik perhatian[31]. Tipu daya dan pemenggalan kepala Holofernes oleh Yudit harus dipahami dalam konteks itu, apalagi mereka dikisahkan berada dalam situasi peperangan. Yudit dan bangsa Israel harus melakukan sesuatu demi mempertahankan kemerdekaan dan eksistensi mereka. Oleh karena itu, Yudit mungkin bukan sosok yang moralitasnya patut diteladani, namun krisis yang mengancam bangsanya membuat langkah-langkah yang diambilnya untuk menghancurkan musuh kiranya dapat dipahami[32].

Akan lebih baik kalau kitab Yudit tidak dilihat sebagai kisah perang antar gender. Seperti sudah kita lihat, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang bisa mengklaim sebagai pemenang pertempuran ini. Yudit di sini mewakili umat Allah, apa pun jenis kelaminnya. Dia menjadi contoh bagaimana umat Allah harus menaati perjanjian yang kudus dengan-Nya.[33] Dalam tindakan Yudit, kita dapat menyaksikan pula kekuatan doa ketika dipadukan dengan perbuatan yang nyata. Tindakan Yudit juga merupakan bukti bahwa Allah itu mahakuasa[34].

Namun, fakta bahwa tokoh utama kisah ini adalah seorang perempuan dapat dilihat sebagai *keuntungan* bagi kaum perempuan pada umumnya. Kitab Yudit dengan tegas menyatakan bahwa kuasa Allah tidak hanya menyertai kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Yudit adalah contoh menakjubkan bagaimana Allah menganugerahi kekuatan kepada seorang perempuan sehingga ia mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Seperti Yudit, perempuan masa kini harus berani menggali dan memanfaatkan seluruh kemampuan mereka. Diskriminasi gender tidak akan berubah jika kaum perempuan sendiri hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Semua pihak harus menyadari bahwa di hadapan Allah, kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak bisa diperdebatkan.

Jarot Hadianto

Staf Unit Naskah dan Penerbitan Lembaga Biblika Indonesia (LBI),
sedang belajar di Loyola School of Theology,
Ateneo de Manila University, Filipina.

CATATAN AKHIR:

1 Pamela Schaeffer, "Judith and Her Story: Popular, Threatening, Co-opted," *National Catholic Reporter*, (5 February 1999): 24-25.
2 Agatha Christie, *Tirai,* (Jakarta: Gramedia, 2003), 249.
3 Brittany E. Wilson, "Pugnacious Precursors and the Bearer of Peace: Jael, Judith, and Mary in Luke 1:42," *CBQ* 68 (2006): 436-456.
4 Lawrence M. Wills, "The Book of Judith," dalam *The New Interpreter's Bible Volume III,* editor Harriett Jane Olson, Nashville: Abingdon Press, (1999): 1083-1084.
5 Martin Luther, *Luther's Works*, vol. 35, (Philadelphia: Muhlenberg, 1960), 337-338.
6 Rocio Garcia-Romero, "Modern and Contemporary Visions of a Female Heroine: Judith in Twentieth-century Poetry," *Litterae Mentis* 1 (2014): 25.
7 David A. deSilva, "Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder in Cultural Perspective," *Biblical Theology Bulletin* 36 (2006): 56.
8 Irene Nowell, "Judith: A Question of Power," *The Bible Today* 1 (1986): 12-13.
9 DeSilva, "Judith the Heroine?" 58.
10 *Patrick Henry Reardon, "*Apocryphal Judith, Saintly Deceiver: Judith*, Tradition, and the Christian Reader," Touchstone 3 (1998),* http://www.touchstonemag.com/archives /article.php?id=11-03-030-f *(diakses 28 Januari 2015).*
11 *Reardon, "*Apocryphal Judith, Saintly Deceiver*."*
12 *Reardon, "*Apocryphal Judith, Saintly Deceiver*."*
13 Pamela J. Milne, "What Shall We Do With Judith? A Feminist Reassessment of a Biblical 'Heroine'," *Semeia* 62 (1993): 46.
14 DeSilva, "Judith the Heroine?" 56.
15 E.M. Cornelius, "An Interpretation of the Rhetorical Power of the Dual Power of the Character of Judith," *Theologia Viatorum* 3 (2009): 256.
16 Milne, "What Shall We Do With Judith?" 54-55.
17 B. Schmitz, "Holofernes' Canopy in the Septuagint," in K.R. Brine, E. Ciletti, and H. Lahnemann (eds.), *The Sword of Judith: Judith Studies Across the Disciplines* (Cambridge: Open Book Publishers, 2010), 80.
18 Helen Efthimiadis-Keith, "What Makes Men and Women Identify with Judith? A Jungian Mythological Perspective on the Feminist Value of Judith Today," *HTS Teologiese*

Studies/Theological Studies 68, 1 (2012), http://dx.doi.org/10.4102/ hts.v68i1.1267 (diakses 28 Januari 2015).

19 M. Stocker, Judith, *Sexual Warrior: Women and Power in Western Culture* (London: Yale University Press, 1998), 8-9.

20 Milne, "What Shall We Do With Judith?" 54-55.

21 Robin Gallaher Branch, "Judith: A Remarkable Heroine," *Bible History Daily*, 30 Juli 2012, http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/Judith-a-remarkable-heroine/ (diakses 28 January 2015).

22 DeSilva, "Judith the Heroine?" 56.

23 DeSilva, "Judith the Heroine?" 55.

24 Jeanne Lound Schaller, "The Testaments of Judith, Old and New," *Living Prayer* 24 (1991): 21.

25 Branch, "Judith: A Remarkable Heroine."

26 Roland de Vaux, *Ancient Israel,* Volume 1, *Social Institutions,* New York: McGraw-Hill, (1965): 54-55.

27 Branch, "Judith: A Remarkable Heroine."

28 Branch, "Judith: A Remarkable Heroine."

29 Cornelius, "An Interpretation of the Rhetorical Power of the Dual Power of the Character of Judith," 256.

30 Nowell, "Judith: A Question of Power," 17.

31 Wills, "The Book of Judith," 1105-1106.

32 DeSilva, "Judith the Heroine?" 56, 60.

33 Mengikuti teologi kitab Ulangan, kitab Yudit menegaskan bahwa ketaatan terhadap hukum Taurat akan membuat seseorang dikasihi dan dilindungi Allah. Sebaliknya, pelanggaran terhadap Taurat akan mendatangkan hukuman (5:17-21; 8:18-20; 11:10-15). DeSilva, "Judith the Heroine?" 60.

34 DeSilva, "Judith the Heroine?" 60.

BIBLIOGRAPHY

Branch, Robin Gallaher. "Judith: A Remarkable Heroine." Bible History Daily, 30 July 2012, http://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/Judith-a-remarkable-heroine/ (diakses 28 Januari 2015).

Christie, Agatha., *Tirai*. Jakarta: Gramedia, 2003.

DeSilva, David A. "Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder in Cultural Perspective." *Biblical Theology Bulletin* 36,2006.

De Vaux, Roland. *Ancient Israel*. Volume 1, Social Institutions. New York: McGraw-Hill, 1965.

Efthimiadis-Keith, Helen. "What Makes Men and Women Identify with Judith? A Jungian Mythological Perspective on the Feminist Value of Judith Today." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 68, 1, 2012, http://dx.doi.org/10.4102/ hts.v68i1.1267 (diakses 28 Januari 2015).

Garcia-Romero, Rocio. "Modern and Contemporary Visions of a Female Heroine: Judith in Twentieth-century Poetry." *Litterae Mentis* 1, 2014.

Harrington, Daniel J. *Invitation to the Apocrypha*. Grand Rapids, William B. Eerdmans, 1999.

Milne, Pamela J. "What Shall We Do With Judith? A Feminist Reassessment of a Biblical 'Heroine'," *Semeia* 62, 1993.

Moore, Carey A., *Judith*. New York: Doubleday, 1985.

Nowell, Irene. "Judith: A Question of Power." The Bible Today 1, 12-17, 1986.

Otzen, Benedikt. *Tobit and Judith*,. London: Sheffield Academic Press, 2002.

Pollock, Griselda. *Differencing the Canon: Feminist Desire and the Writing of Art's Histories*, London: Routledge, 1999.

Reardon, Patrick Henry. "Apocryphal Judith, Saintly Deceiver: Judith, Tradition, and the Christian Reader." Touchstone 3, 1998, http://www.touchstonemag.com/archives/ article.php?id=11-03-030-f (diakses 28 Januari 2015).

Schaeffer, Pamela. "Judith and Her Story: Popular, Threatening, Co-opted." *National Catholic Reporter*, 5 Februari 1999.

Schaller, Jeanne Lound. "The Testament of Judith, Old and New." *Living Prayer* 24, 1991.

Wills, Lawrence M. "The Book of Judith." Dalam *The New Interpreter's Bible* Volume III, editor Harriett Jane Olson, 1073-1183, Nashville: Abingdon Press, 1999.

Wilson, Brittany E. "Pugnacious Precursors and the Bearer of Peace: Jael, Judith, and Mary in Luke 1:42." *CBQ* 68, 2006.